

**PENGARUH HASIL BELAJAR IPA MATERI BUNYI MELALUI MODEL
INKLUIRI TERBIMBING BERBASIS ETNOSAINS KENTHONGAN PADA SISWA
KELAS V SDN KELENG 01**

Sima Gendis Pradina¹, Uli Nur Baeti², Dani Syahiran³, Ovi Nur Baytin⁴,
Nur Fitriana Sri Pangestu⁵, Halimatus Sa'adah⁶, Aris Naeni Dwiyantri⁷

1,2,3,4,5,6,7 PGSD FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali

gendispradina12@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of the guided inquiry model based on kenthongan ethnoscience on science learning outcomes in the sound topic among fifth-grade students of SDN Keleng 01. The study was motivated by students' low understanding of sound concepts and the limited integration of local cultural wisdom in science learning. This research employed a quasi-experimental method using a one-group pretest–posttest design. The sample consisted of 13 fifth-grade students of SDN Keleng 01. The research instrument was a science achievement test on the topic of sound administered before and after the treatment. Data were analyzed using a paired-samples t-test to determine differences in students' learning outcomes before and after the implementation of the learning model. The results showed a significant improvement in students' science learning outcomes after the implementation of the guided inquiry model based on kenthongan ethnoscience. The integration of local culture through kenthongan helped students understand sound concepts more concretely and meaningfully. Therefore, the guided inquiry model based on kenthongan ethnoscience had a positive effect on science learning outcomes in the sound topic among fifth-grade students of SDN Keleng 01.

Keywords: guided inquiry, ethnoscience, kenthongan, science learning outcomes, sound.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model inquiry terbimbing berbasis etnosains kenthongan terhadap hasil belajar IPA materi bunyi pada siswa kelas V SDN Keleng 01. Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep bunyi serta kurang optimalnya pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain *one group pretest-posttest*. Sampel penelitian terdiri atas 13 siswa kelas V SDN Keleng 01. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar IPA materi bunyi yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Data dianalisis menggunakan uji-t untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar IPA yang signifikan setelah

penerapan model inquiry terbimbing berbasis etnosains kenthongan. Pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal melalui kenthongan membantu siswa memahami konsep bunyi secara lebih konkret dan bermakna. Dengan demikian, model inquiry terbimbing berbasis etnosains kenthongan berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA materi bunyi pada siswa kelas V SDN Keleng 01.

Kata Kunci: inquiry terbimbing, etnosains, kenthongan, hasil belajar IPA, bunyi.

A. Pendahuluan

Pembelajaran IPA di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dan pemahaman konsep siswa serta literasi sains siswa sebagai bekal menghadapi tantangan abad ke-21 (Suprpto et al., 2021). Namun, proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan menekankan hafalan materi menyebabkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran menjadi kurang optimal (Karlina et al., 2024). Akibatnya, keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar relatif rendah. Kondisi ini berimplikasi pada capaian belajar yang kurang optimal, terutama ketika siswa dihadapkan pada materi yang bersifat abstrak, misalnya konsep tentang bunyi.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SDN Keleng 01,

diketahui bahwa hasil belajar IPA siswa masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep IPA, khususnya pada materi bunyi yang memerlukan pengalaman belajar secara langsung. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), serta masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep bunyi. Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh metode ceramah dan belum memanfaatkan lingkungan atau budaya sekitar sebagai sumber belajar. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang aktif dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Pemahaman konsep bunyi menuntut keterlibatan pengalaman langsung, bukan sekadar penjelasan teoritis.

Dalam Penelitian (Naerofah & Herawati, 2022) menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar. Jika pembelajaran hanya berfokus pada penyampaian materi secara abstrak, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami hakikat getaran maupun sumber bunyi secara menyeluruh (Chotimah et al., 2023). Karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam menemukan konsep melalui langkah-langkah ilmiah (Hidayah et al., 2023). Salah satu alternatif yang relevan adalah model inkuiri terbimbing. Model ini memungkinkan siswa melakukan penyelidikan dengan arahan guru, sehingga proses belajar tetap terstruktur namun tetap memberi ruang bagi eksplorasi dan penemuan mandiri siswa sekolah dasar secara signifikan (Wardhani & Wulandari, 2025). Selain itu, penelitian (Septiana & Tyas, 2025)

juga menunjukkan bahwa model inkuiri terbimbing mampu meningkatkan keterampilan proses sains dan hasil belajar siswa secara bertahap pada setiap siklus pembelajaran. Selain penerapan model pembelajaran, pendekatan yang kontekstual juga penting untuk menjadikan proses belajar lebih bermakna. Salah satu pendekatan yang relevan adalah etnosains, yaitu pembelajaran yang menghubungkan konsep-konsep ilmiah dengan budaya lokal (Ratih et al., 2024). Integrasi etnosains dalam kegiatan belajar terbukti mampu memperkuat pemahaman konsep sekaligus meningkatkan prestasi siswa, karena materi yang dipelajari terasa lebih dekat dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari mereka.

Pada pembelajaran IPA khususnya materi bunyi, kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai media yang kontekstual. Satu contohnya adalah penggunaan kenthongan yaitu alat tradisional yang menghasilkan bunyi melalui getaran (Septiana & Tyas, 2025). Kenthongan dapat dijadikan media konkret untuk membantu siswa

memahami konsep bunyi secara lebih nyata. Pemanfaatan media berbasis budaya lokal tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga menumbuhkan sikap apresiatif terhadap warisan budaya daerah.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, model inquiry terbimbing terbukti mampu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan proses sains siswa (Wardhani & Wulandari, 2025), sedangkan pendekatan etnosains efektif dalam menghubungkan konsep sains dengan konteks budaya lokal sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Ratih et al., 2024). Meskipun demikian, penelitian yang mengintegrasikan model inquiry terbimbing dengan etnosains berbasis kearifan lokal kenthongan pada materi bunyi di sekolah dasar masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada penerapan model inquiry terbimbing atau pendekatan etnosains secara terpisah, sehingga pengaruh kombinasi keduanya terhadap hasil belajar

IPA belum banyak dikaji. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model Inquiry Terbimbing berbasis etnosains dengan memanfaatkan kenthongan sebagai media pembelajaran kontekstual untuk membantu siswa memahami konsep bunyi melalui kegiatan penyelidikan ilmiah yang dekat dengan budaya lokal. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Inquiry Terbimbing berbasis etnosains kenthongan terhadap hasil belajar IPA materi bunyi pada siswa kelas V SDN Keleng 01.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang berlandaskan pada data berupa angka atau statistik. Metode ini digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu dengan melakukan pengumpulan data melalui instrumen penelitian serta analisis data yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Dewi Setiawati et al., 2024). Penelitian ini, menggunakan desain eksperimen, yaitu quasi experiment (eksperimen semu),

tujuannya untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap subjek penelitian. Desain quasi experiment ini digunakan untuk mengukur pengaruh suatu model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa yang dilakukan melalui pemberian perlakuan tertentu (Dewi Setiawati et al., 2024).

Desain penelitian yang digunakan adalah one group pretest-posttest design. Dimana penelitian ini dilaksanakan pada satu kelompok tanpa menggunakan adanya kelas kontrol. Kelompok tersebut diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis etnosains kenthongan pada materi bunyi. Sebelum memberikan perlakuan, siswa menjalani tes awal (pretest), dan setelah perlakuan, mereka menjalani tes akhir (posttest) untuk mengetahui perubahan hasil belajar IPA pada siswa. Model pembelajaran inkuiri terbimbing ini di pilih karena dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan merumuskan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan menarik kesimpulan (Amel et al., 2025).

Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ : Test awal (pretest) sebelum diberikan perlakuan

O₂ : Tes akhir (posttest) setelah diberikan perlakuan

X : Perlakuan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis etnosains kenthongan

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis etnosains kenthongan yang diterapkan dalam proses pembelajaran IPA. Adapun variabel terikat (Y) adalah hasil belajar IPA materi bunyi siswa kelas V SDN Keleng 01 yang diukur melalui nilai pretest dan posttest.

Hipotesis penelitian:

- H₀ : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis etnosains kenthongan terhadap hasil belajar IPA materi bunyi siswa kelas V SDN Keleng 01.

- H_1 : Terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis etnosains kenthongan terhadap hasil belajar IPA materi bunyi siswa kelas V SDN Keleng 01.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Keleng 01. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel dengan menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian (Dewi Setiawati et al., 2024).

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi teknik tes dan dokumentasi. Teknik tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar pada siswa dengan memberikan tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest). Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar kognitif IPA dalam bentuk soal pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban (A, B, C dan D). Sebelum digunakan didalam penelitian, instrumen test tersebut melalui pengujian validitas dan reliaditas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakannya (Dewi Setiawati et al., 2024).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hasil belajar IPA siswa berdasarkan nilai pretest dan posttest. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas data untuk mengevaluasi apakah data hasil belajar siswa berdistribusi normal. Apabila data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik, yaitu uji Wilcoxon signed rank. Uji Wilcoxon ini di pakai untuk melihat perbedaan hasil belajar IPA siswa sebelum dan sesudah menerima perlakuan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang berbasis etnosains kenthongan. Jika $\text{Sig.} < 0,05$ maka H_0 ditolak, jika $\text{Sig.} > 0,05$ maka H_0 diterima. Analisis data dilakukan dengan bantuan software SPSS.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data hasil belajar siswa berasal dari populasi yang berdistribusi normal sehingga dapat ditentukan jenis uji statistik yang tepat. Pengujian normalitas dalam penelitian

ini menggunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 (Harahap et al., 2026). Hasil uji normalitas terhadap skor pretest dan posttest disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tests of Normality

Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
,186	13	,200*	,897	13	,122
,242	13	,036	,924	13	,281

Berdasarkan Tabel 1, nilai signifikansi Shapiro-Wilk untuk skor pretest adalah 0,122 dan untuk skor posttest adalah 0,281. Kedua nilai lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar siswa berdistribusi normal. Dengan demikian, analisis perbedaan skor pretest dan posttest dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik Paired Sample t-test.

Analisis deskriptif ini memberikan gambaran awal

mengenai adanya peningkatan hasil belajar sebelum dilakukan uji inferensial. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran rata-rata skor hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan (Harahap et al., 2026). Statistik deskriptif ini memberikan informasi mengenai nilai rata-rata, jumlah sampel, standar deviasi, serta standar error mean dari skor pretest dan posttest. Hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Hasil Belajar pretest	66,54	13	11,252	3,121
	Hasil Belajar posttest	77,00	13	9,301	2,580

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata skor pretest siswa adalah 66,54 dengan standar deviasi 11,252. Setelah perlakuan pembelajaran dengan model inkluri terbimbing berbasis etnosain kenthongan, rata-rata posttest meningkat menjadi 77,00 menunjukkan adanya perbaikan hasil belajar IPA materi bunyi. Temuan ini memberikan indikasi awal bahwa perlakuan pembelajaran yang diterapkan mampu meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Naerofah & Endang, 2022)

yang menunjukkan bahwa model inkluri terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara skor pretest dan posttest. Analisis ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keterkaitan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran dengan model inkluri terbimbing berbasis etnosains kenthongan (Patimah et al., 2025). Hasil uji korelasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Hasil Belajar pretest & Hasil belajar posttest	13	,604	,029

Berdasarkan tabel 3, nilai korelasi antara skor pretest dan posttest adalah 0,604 dengan signifikansi 0,029. Nilai signifikan yang lebih kecil $<0,05$ menunjukan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat dan signifikan antara skor pretest dan posttest. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan hasil belajar siswa setelah perlakuan memiliki keterkaitan yang nyata dengan kondisi awal

sebelum perlakuan. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dan pengalaman belajar bersama (Salsabila & Saddhono, 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perlakuan pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar IPA siswa.

Uji Paired Sample t-test dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest. Analisis ini digunakan karena data

berdistribusi normal, sehingga uji parametrik dapat diterapkan. Hasil uji Paired Sample t-test disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Paired Samples Test

Paired Differences					
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	
				Lower	Upper
Pair 1 pretest - posttest	-10,462	9,315	2,584	-16,091	-4,833

Berdasarkan Tabel 4, nilai rata-rata perbedaan antara skor pretest dan posttest adalah -10,462. Nilai t yang diperoleh sebesar -4,049 dengan derajat kebebasan (df) = 12 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) = 0,002. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing berbasis etnosains kenthongan efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA materi bunyi pada siswa kelas V SDN Keleng 01. Namun, sebagian siswa masih cenderung bergantung pada teman

sebayu, sehingga guru perlu memastikan peran tutor sebaya berjalan efektif (Salsabila & Saddhono, 2024).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh model pembelajaran inkluri terbimbing berbasis etnosains kenthongan terhadap hasil belajar IPA materi bunyi pada siswa kelas V SDN Keleng 01, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tersebut memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa model inkluri terbimbing berbasis etnosains kenthongan mampu menciptakan pada proses

pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna karena siswa tidak hanya menerima informasi dari guru tetapi juga bisa terlibat langsung dalam proses menemukan konsep melalui kegiatan penyelidikan ilmiah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan model Inkuiri Terbimbing berbasis etnosains kenthongan. Hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa, yaitu nilai pretest sebesar 66,54 meningkat menjadi 77,00 pada nilai posttest. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang mengintegrasikan konsep IPA dengan budaya lokal mampu membantu siswa dalam memahami materi bunyi yang sebelumnya dianggap abstrak menjadi lebih mudah dipahami melalui pengalaman nyata. Berdasarkan hasil uji normalitas, data hasil belajar siswa berdistribusi normal sehingga dapat dilakukan pengujian menggunakan uji Paired Sample t-test. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002.

DAFTAR PUSTAKA

- Amel, B., Jufriadi, A., & Pratiwi, H. Y. (2025). Penerapan Inkuiri Terbimbing Berbasis Etonosains untuk Eksplorasi Pemahaman Konsep dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *RAINSTEK: Jurnal Terapan Sains Dan Teknologi*, 7(1), 37–49. <https://doi.org/10.21067/jtst.v7i1.9369>
- Chotimah, A. P., Setyawarno, D., & Rosana, D. (2023). Effect of Guided Inquiry Model by PhET Simulations Worksheet on Science Process Skills and Mastery of Concepts. *Journal of Science Education Research*, 7(2), 100–105. <https://doi.org/10.21831/jser.v7i2.63953>
- Dewi Setiawati, G. A., Ari Marianti, N. W., & Anggreni, N. M. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas V. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 67–76. <https://doi.org/10.25078/aw.v9i1.3669>

- Harahap, S., Lubis, L. A. S., & Amir, A. (2026). STUDI LITERATUR DISTRIBUSI NORMAL DAN PENERAPANNYA DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 620–631.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.44666>
- Hidayah, A. N., Junus, M., & Efwinda, S. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 3 Samarinda (Materi Suhu dan Kalor). 4(2), 119–130.
- Karlina, Syahrial, & Wulandari, B. A. (2024). Guided Inquiry : Science Learning Techniques in Improving Elementary School Students ' Process Skills and Concept Mastery. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 50(11),118–126.
<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i111639>
- Naerofah, & Endang, S. B. H. (2022). Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains (JPFS)*, 5(1), 39–50.
<https://doi.org/10.52188/jpfs.v5i1.229>
- Naerofah, & Herawati, E. S. B. (2022). Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains (JPFS)*, 5(1), 36–45.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52188/jpfs.v5i1>
- Patimah, Zulpan, Dite Umbara Alfansuri, El Munawaroh, & Muhammad Ilyas. (2025). Memahami Dan Menerapkan Uji Korelasi Dalam Analisis Data Penelitian Pendidikan. *Journal Education Innovation (JEI)*, 3(4), 740–752.
<https://doi.org/10.65474/f7vd8y11>
- Ratih, A., Ekawati, D. D., Festiyed, Asrizal, Diliarosta, S., & Desnita. (2024). DARI NILAI BUDAYA LOKAL KE RUANG KELAS: TINJAUAN SISTEMATIS

- TENTANG NILAI BUDAYA
LOKAL YANG DIMANFAATKAN
DALAM PEMBELAJARAN
BERBASIS ETNOSAINS. *Jurnal
Pendidikan Biologi Dan Sains*,
7(2), 430–441.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/bioedusains.v7i1.9166>
DARI
- T. H. (2021). INDONESIAN
CURRICULUM REFORM IN
POLICY AND LOCAL WISDOM:
PERSPECTIVES FROM
SCIENCE EDUCATION. *Jurnal
Pendidikan IPA Indonesia*, 10(1),
69–80.
<https://doi.org/10.15294/jpii.v10i1.28438>
- Salsabila, Z., & Saddhono, K. (2024).
Mengoptimalkan Penggunaan
Metode Peer Teaching untuk
Meningkatkan Kemandirian
Belajar Siswa. *Pendidikan
Bahasa Dan Sastra Indonesia*,
2(1), 67–73.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpb.v14i1.1534>
- Wardhani, A. S., & Wulandari, F.
(2025). Effect of Guided Inquiry
Learning on Elementary Students
' Science Competencies.
*JOURNAL OF INNOVATION
AND RESEARCH IN PRIMARY
EDUCATION*, 4(3), 896–906.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1645>
- Septiana, A., & Tyas, R. A. (2025).
FROM TRADITION TO
COMPREHENSION:
LEVERAGING THE WISDOM OF
“KENTONGAN” IN DISCOVERY
LEARNING TO FOSTER
SCIENTIFIC LITERACY.
*JURNAL PENDIDIKAN
MATEMATIKA DAN IPA*, 16(3),
651–664.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jpmipa.v16i3.94231>